

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tokoh dan penokohan dalam novel ini terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Ajo Kawir selaku tokoh utama dalam cerita ini digambarkan memiliki watak atau karakter yang arogan, pemarah, tempramental, tidak mengenal takut, namun seiring dengan perubahan alur serta konflik yang terdapat dalam novel ini, Ajo Kawir mengalami perubahan perwatakan menjadi peduli, tidak mudah tersulut emosi, dan tenang. Selain itu, ada Si Tokek sebagai tokoh tambahan yang selalu berada disamping Ajo Kawir dalam keadaan atau situasi apapun. Si Tokek memiliki rasa peduli dan setia kawan yang tinggi sehingga dalam keadaan apapun ia akan selalu berada di samping Ajo Kawir dan membantu Ajo Kawir.

Selain Ajo Kawir tokoh utama dalam cerita ini juga ada Iteung yang kemudian menjadi istri Ajo Kawir. Karakter Iteung digambarkan sebagai wanita yang keras dan kuat namun juga polos. Ia menjadi penjaga Pak Lebe karena ia menguasai berbagai teknik bela diri, dan kekuatannya pun hampir setara dengan laki-laki. Semua berawal dari Iteung yang menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh gurunya yaitu Pak Toto sehingga menjadikannya wanita yang keras baik itu terhadap dirinya sendiri maupun oranglain. Sehingga dirinya memutuskan untuk mengikuti pelatihan bela diri, yang menjadikan wanita yang tak takut pada apapun.

Ada beberapa tokoh-tokoh tambahan seperti Iwan Angsa yang merupakan ayah dari Si Tokek sebagai orang yang mengawasi segala tingkah lakunya dan Wa Sami yang merupakan Ibu dari Si Tokek yang merawatnya. Kemudian ada tokoh Paman Gembul sebagai kenalan Iwan Angsa yang memberikan tawaran kerja kepada Ajo Kawir untuk membunuh Si Macan. Dan juga ada tokoh Jelita sebagai tokoh yang mampu menyembuhkan Ajo

Kawir sehingga dapat bergairah lagi terhadap wanita. Tokoh tambahan lainnya seperti Budi Baik, Mono Ompong, Si Rona Merah, Si Kumbang dan Pak Toto memiliki karakter yang beragam ada yang keras, kejam, mesum dan yang paling dominan yaitu peduli.

- b. Ciri fisik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Laki-laki memiliki ciri fisik yang berotot, berdada rata sedangkan perempuan memiliki ciri fisik memiliki lekuk tubuh yang bagus serta dada yang menonjol. Setiap tokoh merepresentasikan ciri fisik yang berbeda-beda, Ajo Kawir merepresentasikan tokoh laki-laki perkasa, Si Kumbang merepresentasikan tokoh laki-laki sangar, Mono Ompong merepresentasikan tokoh laki-laki tidak perkasa, Budi Baik merepresentasikan tokoh laki-laki culun. Sedangkan Iteung merepresntasikan tokoh perempuan perkasa dan Nina merepresentasikan tokoh perempuan cantik.
- c. Dalam novel ini mengandung stereotipe gender dengan istilah ketidakadilan gender yaitu ketidak seimbangan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki keseimbangan peran dan kedudukan di masyarakat. Namun dalam novel ini terjadi ketimpangan peran dan kedudukan pada tokoh-tokoh di dalamnya. Stereotipe-stereotipe ini diantaranya yaitu 1). Kekerasan, 2). Subordinasi, dan 3). Stereotipe. Dari hal tersebut terlihat bahwa laki-laki mendominasi dan memiliki kuasa terhadap perempuan.
- d. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh diketahui bahwa sifat maskulinitas memang melekat pada diri laki-laki namun tidak menutup kemungkinan melekat pula pada diri seorang perempuan. Maskulinitas dalam novel digambarkan melalui tindakan serta dialog para tokohnya. Maskulinitas yang ada dalam novel merupakan media dalam memberikan citra maskulinitas. Melalui novel sebagai medianya tokoh Ajo Kawir merepresentasikan laki-laki yang bersifat maskulin dan tidak bertindak sebagai perempuan seperti menyukai kekerasan dan minum alkohol. Selain itu, tokoh Iteung juga merepresentasikan sosok perempuan yang maskulin. Sifatnya yang keras dan pandai berkelahi sangat tidak mencerminkan seorang

perempuan yang feminim. Iteung mampu berkelahi hingga membunuh orang tanpa ragu. Dari hal tersebut merupakan circa maskulinitas era tahun 1990-an yang mengarah kepada sifat kelelakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganisme*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Representasi maskulinitas dapat ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel yang sama-sama menyukai kekerasan sebagai media dalam menyelesaikan permasalahan. Memiliki fisik yang kuat menjadi salah satu bagian dari sifat maskulin yang ada pada novel ini.
- b. Faktor penyebab maskulinitas pada tokoh dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor sosial. Hal ini dibuktikan dengan Iteung yang mempelajari ilmu bela diri untuk melindungi dirinya karena pernah menjadi korban pelecehan seksual. Ajo Kawir yang senang berkelahi untuk menutupi bahwa dirinya seorang impoten.

5.2 SARAN

Penelitian maskulinitas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan masih memiliki peluang untuk dikaji lebih dalam lagi dengan menggunakan pendekatan yang serupa maupun yang berbeda. Adapun beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Diharapkan pembaca tidak hanya sekadar menikmati karya sastra, akan tetapi dapat mengapresiasi suatu karya sastra dengan menghayati dan menafsirkan karya sastra tersebut sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih baik, adanya rasa penasaran yang lebih mengenai karya sastra sehingga menimbulkan keingintahuan untuk mengkaji lebih dalam dalam menikmati karya sastra atau membaca karya sastra.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti maskulinitas, diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi serta dapat menggunakan teori-teori terbaru

maskulinitas terutama pada bidang karya sastra, karena ternyata masih belum banyak yang mengkajinya.